

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan menghasilkan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dibahas pada bab sebelumnya. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Adapun tujuan dari analisis data ini agar dapat dipahami oleh pembaca. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

Pada jenis penelitian kualitatif, analisis datanya lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data berupa deskriptif kualitatif yaitu, pemaparan dari data yang dikumpulkan melalui hasil dari wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Dari data-data tersebutlah peneliti mengkaitkan dengan teori yang sudah ada sebagaimana yang akan dibahas berikut ini :

#### **A. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

Hurlock menjelaskan bahwa kerjasama merupakan kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk memperoleh suatu imbalan bersama. Bentuk kerjasama tersebut dapat dilihat dari sekelompok orang yang sedang melakukan tugas secara bersama-sama ditandai dengan adanya interaksi

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V Alfabeta, 2005), hlm. 89-90

timbang balik positif, diantaranya yakni kegiatan saling membantu dan saling berbagi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>2</sup>

Mengajarkan kerjasama kepada anak tujuannya untuk (1) Melatih kepekaanya, (2) Melatih kemampuan berkomunikasi, (3) Melatih untuk menjalin hubungan yang baik antar teman, (4) Serta melatih anak menghargai orang lain. Selain itu mengajarkan kemampuan anak dalam bekerjasama memiliki sejumlah manfaat bagi anak diantaranya : (1) Mengembangkan aspek moralitas dan interaksi, (2) Mendapatkan kesempatan untuk mempelajari cara mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk dirinya yang bersumber dari guru, teman, dan orang tua, (3) Meningkatkan kerjasama anak dengan orang lain dan kerjasama tim, (4) Membentuk pribadi anak yang terbuka, (5) Menerima perbedaan, (6) Membiasakan anak selalu aktif dalam mengembangkan analisisnya sendiri.<sup>3</sup>

Akan tetapi kemampuan anak dalam bekerjasama tidaklah terlahir instan melainkan butuh latihan-latihan, rangsangan, serta stimulus yang dapat menumbuhkan kemampuan tersebut. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama dibutuhkan peran guru dan orangtua sebagai faktor pendukung indikator kemampuan anak dalam bekerjasama, karena sejatinya seorang anak membutuhkan teladan, kesempatan, serta pembiasaan pada masa *Golden Age*. Cara yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>2</sup> Hurlock E., *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih bahasa: Meitasari T.)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 268

<sup>3</sup> Saputra, Y.M. & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 53

menumbuhkan kemampuan anak dalam bekerjasama yaitu guru pendidik haruslah menciptakan suasana belajar yang mendukung, dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Selanjutnya pada pembahasan kali ini peneliti menemukan hasil penelitian sesuai dengan kajian teori yang telah di teliti sebelumnya. Terutama strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan bekerjasama yang diterapkan di RA Ma'dinul Ulum. Adapun pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama dibutuhkan upaya melalui berbagai metode pembelajaran, namun tidak lupa untuk mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didik, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Berikut merupakan beberapa metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama, antara lain :

#### **1. Guru menggunakan metode bercerita untuk menyampaikan pesan dan moral dalam nilai-nilai kerjasama kepada anak**

Masa *golden age* adalah masa yang tepat bagi anak untuk menerapkan metode pembelajaran bercerita, karena pada masa *Golden Age* tersebut seluruh aspek perkembangan anak usia dini antara lain : imajinasi, daya pikir, emosi, serta penguasaan bahasa pada anak berkembang secara pesat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Y. Rama Widya, 2009), hlm. 33

Dengan menggunakan metode bercerita, dapat menimbulkan suasana hati anak senang, sehingga ia tidak cepat bosan dan tertekan. Kondisi belajar yang menyenangkan inilah dapat membuat anak penasaran untuk menyimak cerita sampai akhir. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap indera pendengaran anak melalui cerita yang disimak olehnya. Ketika anak menyimak cerita guru secara langsung telah menyalurkan pengetahuan kepada anak, serta menanamkan nilai yang baik dalam dirinya melalui empati dan simpati dari kehidupan tokoh dalam cerita, seperti yang diterapkan di RA Ma'dinul Ulum yang menggunakan metode bercerita untuk menstimulasi kemampuan anak dalam bekerjasama.

Kegiatan bercerita yang dilakukan guru, sebelumnya menunggu peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya kemudian cerita dipilah dahulu yaitu sesuai dengan lingkungan sekitarnya anak. Setelah selesai bercerita guru memberikan penguatan positif berupa tanya jawab seputar pesan yang terkandung dalam tokoh cerita. Tidak hanya itu saja guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mau kedepan kelas untuk membacakan cerita, hal ini dilakukan agar anak lainnya ikut termotivasi dan berani tampil di depan kelas seperti temannya.

## **2. Guru menggunakan metode bermain kelompok untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang anak baik itu sendirian maupun bersama-sama dengan menggunakan media

permainan dan menimbulkan suasana hati anak yang menggembirakan. Seperti yang dijelaskan oleh Moeslichatoen R., ia menyebutkan bahwa menggunakan metode pembelajaran bermain memiliki kelebihan : (1) hati anak menjadi senang, (2) kegiatan bermain dapat dimainkan oleh seluruh anak, (3) mengasah kemampuan anak dalam memecahkan masalah, (4) bekerjasama dengan kelompok, (5) memperoleh pengalaman yang menyenangkan.<sup>5</sup>

Metode bermain yang digunakan guru di sekolah yaitu permainan secara berkelompok seperti APE dalam (balok, *puzzle*, papan titian, dst.) serta APE luar (jungkat-jungkit, perosotan, dst.). Kegiatan bermain tersebut dilakukan kepada peserta didik setelah jam istirahat, agar tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan KBM di dalam kelas. Melalui permainan berkelompok inilah anak memiliki perannya serta mengambil bagian dari permainan yang akan dikerjakannya, hingga mencapai tujuan permainan yang diinginkan. Kemudian apabila anak ingin meminjam mainan yang akan dibawa ke dalam kelasnya seperti APE (*puzzle*, *lego*, dst.), guru mengajarkan anak agar izin dahulu lalu mengangkat keranjang mainan secara bersama-sama, dan setelah bermain anak diharuskan mengembalikan mainan ke tempatnya. Cara yang diajarkan guru kepada peserta didik agar membereskan mainan setelah bermain bertujuan untuk melatih sikap tanggung jawabnya anak.

---

<sup>5</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Adi Mahasatya, 2004), hlm. 32

**3. Guru menggunakan metode demonstrasi kepada anak, untuk memperagakan caranya melakukan kerjasama dalam suatu kegiatan**

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik itu secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan dan materi yang disajikan.<sup>6</sup>

Menggunakan metode demonstrasi sangat cocok diterapkan pada pembelajaran anak. Metode demonstrasi, juga dapat menstimulasi aspek perkembangan anak khususnya kemampuannya dalam bekerjasama. Karena metode ini memberikan gambaran jelas kepada anak tentang suatu proses kegiatan yang akan dilakukan seperti yang diterapkan guru RA Ma'dinul Ulum yakni kegiatan meronce, membuat kreatifitas, menghias sesuatu untuk acara, dst. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung yang bertujuan merangsang kecakapan anak bekerjasama dengan orang lain. Kemudian apabila terdapat anak yang lambat dalam memahami penjelasan gurunya anak tetap dibimbing dengan cara memberikan pengamatan dan contoh konkrit.

**4. Guru menggunakan metode kerja kelompok kepada anak untuk pembelajaran di dalam kelas**

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 22

Metode kerja kelompok memiliki pengertian, dimana peserta didik dalam suatu kelompok dipandang sebagai kesatuan tersendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara bergotong-royong. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati dengan kelompoknya.<sup>7</sup> Selain itu M. Sobri menjelaskan bahwa kerja kelompok adalah sebagai upaya saling membantu dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikan problematika yang dihadapi.<sup>8</sup>

Adapun ketika di dalam kelas guru menggunakan metode kerja kelompok untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Seperti mengamati percampuran warna pada pembelajaran tersebut guru menanyakan kepada peserta didik apakah warna bisa berubah atau tidak. Kegiatan lainnya yang ada di luar kelas peserta didik diberikan tugas menempel, namun guru memberikan jumlah lem kertas yang terbatas, agar peserta didik mampu berbagi dan bekerjasama dengan teman-temannya.

##### **5. Guru menerapkan metode pembiasaan kepada anak agar mampu mengamalkan keterampilan bekerjasama**

Metode pembiasaan dalam pembelajaran dilakukan secara teratur serta berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan tertentu dan umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian

---

<sup>7</sup> Achmah Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 60

<sup>8</sup> M. Sobri Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, dan Menyenangkan)* Cetakan Pertama, (Lombok : Holistica, 2014), hlm. 49

seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dst. Metode pembiasaan ini sengaja dilakukan secara berulang agar sesuatu yang positif menjadi kebiasaan anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu pengalaman, sedangkan dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu pembiasaan menjadi satu dengan perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui anak.<sup>9</sup>

Demikian cara mendidik anak untuk dapat mempunyai kemampuan bekerjasama tidaklah hanya dengan menggunakan penjelasan dan pengertian saja, melainkan perlu membiasakan dan melatih anak untuk melakukan hal yang baik. Kebiasaan baik inilah yang diterapkan guru untuk membiasakan peserta didik dengan cara memberikan stimulus yang dapat melatih fisik motorik, kognitif, dst. kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai KBM. Pelaksanaanya dilakukan di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, kemudian mereka diarahkan untuk berbaris rapi sesuai dengan urutan kelasnya. Guru membiasakan anak untuk berbaris rapi dan saling kompak. Ketika terdapat kelompok yang kompak guru memberikan *reward* berupa pujian. Sesudah itu sebelum peserta didik memasuki kelasnya, mereka dibiasakan untuk bersabar menunggu giliran yakni barisan putri didahulukan dan disusul barisan putra, selanjutnya bersaliman dengan para guru.

---

<sup>9</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170

Untuk metode pembiasaan yang ada di dalam kelas guru membiasakan peserta didik untuk saling tolong-menolong dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Melalui latihan dan pembiasaan itulah yang memungkinkan anak untuk cenderung mengamalkan kebiasaan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk, serta memiliki pengaruh pada perkembangan selanjutnya yakni keterampilan anak dalam bekerjasama akan melekat dan spontan ia lakukan. Pada akhirnya ia bisa menggunakan keterampilannya dalam berbagai pekerjaan, berbagai interaksi, serta aktivitas lainnya.

**B. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berempati, di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak selanjutnya yaitu pada kemampuan berempati. Hurlock menjelaskan bahwa empati adalah sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri pada posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Adapun kemampuan empati hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan dari orang lain.<sup>10</sup>

Menstimulasi kemampuan empati juga bermanfaat untuk mengatasi keragaman yang ada, meredakan ketegangan yang terjadi, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan sehingga dapat hidup dengan rukun dan damai. Setidaknya dengan memiliki empati setiap manusia

---

<sup>10</sup> Hurlock B., *Perkembangan anak Jilid 1*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978 ), hlm.262

mampu berpikir bahwa dirinya bermanfaat bagi orang lain, dan bukannya bertindak merugikan sesama manusia.

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa temuan dari hasil wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta kegiatan pembelajaran yang ada di RA Ma'dinul Ulum sebagaimana berikut ini :

### **1. Guru menggunakan metode bercerita kepada anak untuk meningkatkan kemampuan empati anak**

Menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan penjelasan, penafsiran, memudahkan guru pada situasi sulit dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan anak. Melalui metode bercerita memang memiliki banyak ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Namun diantaranya anak-anak cenderung sedikit yang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru harus mampu membawakan cerita yang ada di dunia anak, kemudian memberikan sebuah pengalaman yang menyenangkan agar anak memperoleh berbagai wawasan dalam aktifitas empati anak.

Adapun manfaat dari metode cerita adalah untuk mengembangkan kemampuan empati anak seperti : (1) Memberikan pengalaman belajar berlatih mendengarkan, (2) Dengan menyimak cerita anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, (3) Nilai dan sikap tokoh cerita dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupannya

sehari-hari, (4) Serta memungkinkan untuk mengembangkan dimensi perasaan anak.<sup>11</sup>

Metode bercerita yang diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berempati diambil dari majalah anak dan buku cerita bergambar. Seperti biasanya sebelum membacakan cerita guru memilah dahulu cerita yang sesuai dengan lingkungan sekitar anak. Guru menjelaskan bahwa ana-anak cenderung menyukai cerita bergambar tema *fable* (cerita binatang yang dapat berbicara), dengan demikian tema *fable* mampu mengasah imajinasi anak dan membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Kemudian setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak tentang pesan dari tokoh cerita, melalui cara inilah guru berusaha memberikan gambaran kepada anak bahwa orang yang baik senang melakukan perbuatan tolong-menolong.

## **2. Guru menggunakan metode berceramah kepada anak yang masih kurang peka sikap empatinya baik itu kepada temannya atau orang lain**

Penggunaan metode berceramah dalam pembelajaran dilakukan dengan cara berceramah dan menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik. Metode berceramah ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, alasannya karena tidak memerlukan

---

<sup>11</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 168

banyak alat bantu. Selain itu metode berceramah dapat digunakan guru untuk mengatasi langkanya literatur dan sumber informasi.

Di RA Ma'dinul Ulum, metode ceramah yang digunakan guru berbentuk nasehat dan diterapkan kepada peserta didik yang tidak mau berbagi dengan temannya. Guru mengingatkan dan menjelaskan agar anak mau berbagi, jadi apabila ia mengalami situasi sulit suatu saat akan ada teman yang bersedia membantunya. Perilaku tersebut merupakan tanggung jawab guru untuk selalu mendidik muridnya, memberikan situasi belajar yang menyenangkan pada anak, dan mendidiknya dengan hati tidak hanya mengacu pada kertas saja.

Sebagaimana dengan yang dijelaskan oleh Anita Woolfolk bahwa:

*“Hearing the internet and emotions behind what another say and reflecting them back by paraphrasing”*.<sup>12</sup>

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa mendengar dengan empati artinya bisa mendengarkan emosi dan perasan orang lain serta memberikan respon yang tepat.

### **3. Guru menggunakan metode pembiasaan dan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berempati**

Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan yang telah ada. Seperti membiasakan anak diberi perintah, suri teladan, pengalaman, serta hukuman dan

---

<sup>12</sup> Anita Woolfolk, *Education Psychologi Tenth Edition*, (USA: Pearson Education, 2007), hlm. 168

ganjaran. Metode pembiasaan ini harus diterapkan kepada anak sejak berusia muda. Karena pada usia dini dinilai penting bagi guru untuk membiasakan dan menanamkan pengetahuan yang membuat anak akan terus berusaha memperoleh pengetahuan yang sejalan dengan berkembangnya zaman.<sup>13</sup>

Adapun di lembaga RA Ma'dinul Ulum penerapan metode pembiasaan kepada anak dalam kemampuannya berempati melalui sarana yang disediakan pihak sekolah yaitu kotak amal jariah yang diadakan setiap hari jumat, dan bertujuan untuk menstimulasi rasa peduli anak terhadap sesama maupun sikap gemar bersedekah. Selain itu guru mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan tata krama dengan bahasa daerah setempat, serta sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Kebiasaan yang diajarkan guru kepada muridnya tersebut terlihat biasa namun mampu membawakan dampak positif bagi anak kedepannya diantaranya anak memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang positif. Kebiasaan positif disini dalam artian selaras dengan kebutuhan anak yakni norma, aturan, tata krama, dan nilai moral yang berlaku di lingkungan anak baik itu bersifat religius, kultural, dan tradisional.

#### **4. Guru menggunakan metode contoh dan teladan kepada anak tentang cara berempati ke sesama**

---

<sup>13</sup> T. Andriyanto, *Membentuk Anak Cerdas dan Tangguh*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009), hlm. 48

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak, agar ia mau meniru dan melaksanakannya. Metode ini bersumber dari guru pendidik, orang tua, tokoh-tokoh di sekitarnya, dst. Adapun peran guru dan orang tua merupakan faktor pembelajaran yang pertama di lingkungan anak, sehingga pengaruhnya dalam pendidikan sangat besar, karena seorang anak merupakan peniru yang ulung namun sadar atau tidaknya segala sikap dari tindakan dan perilaku orang tuanya baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pemunculan sikap kejiwaan, emosi, sentimen, dan kepekaan seorang anak.<sup>14</sup>

Metode keteladanan disini yang diterapkan guru yaitu mengajari peserta didik untuk menjenguk teman yang sedang sakit tetapi jika jarak rumahnya dekat, mengajari peserta didik agar melaporkan temannya yang sedang kesulitan kepada gurunya untuk diberikan bantuan. Selain itu guru juga memberikan gambaran ketika mengatasi sebuah masalah antara anak satu dengan anak lainnya seperti terjadinya pertengkaran, cara yang digunakan guru yakni menenangkan anak dahulu kemudian diajak berdamai dengan temannya dan saling meminta maaf, kemudian setelah anak tenang guru mengajak anak untuk tersenyum dengan temannya tersebut. Di luar pembahasan itu terdapat kegiatan lainnya dalam memberikan

---

<sup>14</sup> Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Al-fikri, 2010), hlm.

contoh dan teladan yakni guru mengajarkan peserta didik untuk berpartisipasi menyantuni anak yatim yang ada di sekitarnya, serta mengikuti zakat fitrah dibulan ramadhan.

**5. Guru menggunakan metode karya wisata kepada anak agar anak mendapatkan kesempatan mengamati secara langsung obyek yang dipelajarinya**

Metode karya wisata dilaksanakan dengan cara mengajarkan peserta didik keluar kelas mengunjungi sebuah tempat untuk mempelajari dan menyelidiki hal tertentu seperti mengamati hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Hal tersebut bertujuan agar anak menyempatkan diri untuk bereksplorasi dan menumbuhkan kasih sayangnya terhadap makhluk hidup. Adapun interaksi dan informasi yang diperoleh anak akan diingatnya dan menjadi bagian dari diri anak, pengalaman, serta jaringan konseptuanya.<sup>15</sup> Kebebasan aktivitas inilah yang dapat mengungkap petunjuk tentang perkembangan sang anak terhadap gurunya, sehingga mengantarkan guru pada penemuan yang memungkinkan untuk merancang sebuah metode pengajaran.<sup>16</sup>

Metode karya wisata yang diterapkan guru kepada peserta didik yaitu ketika puncak tema pembelajaran di smester 2 dengan mengajak peserta didik berkarya wisata di salah satu tempat seperti Telaga Buret dan Kampung Kelinci. Tempat tersebut memungkinkan anak untuk

---

<sup>15</sup> Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD*, Editor: Gerald Lee Gutex, Terjemahan: Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 73

<sup>16</sup> *Ibid*, Montessori..., hlm. 73

mengetahui dunia nyata makhluk hidup di sekelilingnya. Pada kesempatan tersebut peserta didik berinteraksi dengan hewan seperti monyet maupun kelinci dan memberikan makanan pada hewan. Respon yang didapat banyak anak yang antusias dan senang.

Pada kehidupan sosial anak terdapat gagasan kuat yang mengatakan bahwa makhluk hidup hewan terutamanya cenderung menarik perhatian anak, hal ini dikarenakan anak mengenali hewan dan menyamakannya dengan sifat manusia. Karena di kehidupan sehari-hari kerap menggunakan hewan maupun tumbuhan sebagai logo, serta terbiasa dengan variasi individu diantara hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ketika seseorang mampu menyadari bahwa ada makhluk hidup yang cenderung mirip dengan sifat manusia dapat memungkinkan dirinya untuk timbul perasaan empati, sehingga membuat keputusan merasa terdorong untuk melindunginya.

Strategi yang diterapkan guru agar anak berinteraksi dengan makhluk hidup selama pembelajaran daring di rumah yakni peserta didik diajak berinteraksi dengan hewan peliharaan yang ada di rumah, serta tumbuhan hias maupun tumbuhan berbuah. Penerapan tugas tersebut bertujuan agar peserta didik menyadari bahwa makhluk hidup membutuhkan perlakuan yang baik, agar anak mampu mengenal makhluk hidup di sekitarnya, serta agar anak tidak hanya berdiam diri di rumah menghabiskan waktu dengan *gadget* yang membuatnya terasing dari alam.

### **C. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak pada kemampuan berteman atau menjalin kontak di RA Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung**

Manusia adalah makhluk sosial. Dengan bersosial dapat menjadikan keterampilan yang penting dimasa mendatang. Namun keterampilan bersosial pada anak sering kali diabaikan sebagai pengaruh yang membawa dampak positif untuk tumbuh kembangnya anak, kemungkinan karena sebagian orang menganggapnya suatu hal yang terjadi secara alami, padahal keterampilan dalam bersosial tidaklah muncul secara instan.

Kemampuan anak dalam bersosial atau berteman ditunjukkannya pada usia prasekolah yaitu di lingkungan sekitarnya anak, masa inilah yang dapat dilakukan guru pendidik dan orang tua agar anak dapat membangun ikatan yang kuat dan sehat dengan teman-temannya. Adapun dengan memberikan stimulus, rangsangan, dan latihan pada kemampuan anak dalam berteman dapat membantunya untuk mengembangkan ketrampilan sosial, emosional, meningkatkan rasa memiliki, serta mengurangi stres.

Sedangkan untuk melatih kemampuan tersebut sebelumnya guru selalu menyesuaikannya dengan kepribadian anak, karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, sehingga cara pendekatan dan latihan yang dilakukan juga berbeda pula. Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan guru untuk membantu anak agar merasa nyaman dalam berteman yaitu :

### **1. Guru menggunakan metode pengelompokan kepada anak untuk dapat belajar berinteraksi dan bersosial dengan teman barunya**

Menggunakan metode pengelompokan berarti mengajarkan peserta didik dalam memahami suatu proses yang membantunya mengembangkan kemajuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun Djamarah menjelaskan bahwa :

“Pengelompokan anak didik dalam proses interaksi edukatif merupakan pembentukan organisasi sosial dalam pengajaran”.<sup>17</sup>

Sehingga dengan menggunakan metode pengelompokan anak dapat menolong peserta didik untuk mengembangkan kecakapannya dalam bekerjasama dengan kelompok, serta bekerjasama secara perorangan tanpa mengurangi pemahaman guru terhadap kurikulum.

Sebelum menerapkan metode pengelompokan anak guru terlebih dahulu mengenal karakter yang dimiliki anak, kemampuan dalam menerima tugas, cara belajar, kedisiplinan peserta didik, kemudian guru terlibat dalam kegiatan anak, serta memberikan motivasi kepada anak. Atas dasar-dasar tersebutlah yang memungkinkan guru untuk menetapkan sebuah tugas yang akan dikerjakan anak termasuk LKA dan simulasi untuk menuntun anak dalam bekerjasama dengan orang lain maupun berkerja perorangan.

Selanjutnya agar anak mampu berinteraksi dengan temannya cara yang digunakan guru yaitu dengan *rolling* tempat duduk anak pada

---

<sup>17</sup> Djamarah, S.B., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi Cetakan II. Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 163

satu bulan sekali. Jadi anak bergantian tempat duduk dengan teman sekelompoknya, tujuannya agar anak cepat beradaptasi dengan teman barunya sehingga memungkinkan anak untuk cepat akrab dengan teman lainnya. Kemudian terdapat juga ketua kelompok yang membantu guru untuk mengkondisikan temannya, memimpin berdoa, dst. adanya ketua kelompok tersebut dapat menunjang pembelajaran untuk berjalan efektif dan efisien.

**2. Guru menggunakan metode *modelling* kepada anak selama proses pembelajaran untuk mau belajar meniru dan melihat lingkungan di sekitarnya, sehingga lambat laun anak akan bisa terpengaruh melakukan hal yang sama pada aspek sosialnya**

Melalui metode *modelling*, yaitu metode yang dicontohkan dari orang lain memungkinkan untuk mudah ditangkap anak usia dini. Namun tergantung dengan perilaku baik yang akan dijarkan kepada anak. Seiring dengan perilaku sosial anak dapat dikembangkan dengan pembiasaan yang baik dari lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah yang dicontohkan oleh guru pendidik, cara tersebut mudah untuk membentuk perilaku sosial anak yang diharapkan.

Pada teori Albert Bandura, ia menjelaskan bahwa proses mengamati dan meniru, baik itu perilaku maupun sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar yang dapat dilakukan setiap

individu.<sup>18</sup> Dengan demikian melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (Perilaku yang akan ditiru anak), ia akan mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sampai menjadi perilakunya sendiri. Namun apabila hal tersebut bersesuaian dengan keadaan dirinya (Minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dst.) maka perilaku itu akan ditiru oleh anak.<sup>19</sup>

Di sekolah pun guru mengupayakan agar dapat menjadi *modelling* bagi peserta didik. Sebagai seorang pendidik memang sudah menjadi suatu kewajibannya untuk berpenampilan sederhana, rapi, dan sopan, karena usia inilah seorang anak cenderung suka meniru. Metode *Modelling* juga diterapkan oleh guru melalui ekspresi, seperti ketika guru meminjam sesuatu kepada anak didiknya guru akan menunjukkan perasaan senang. Selain itu guru juga memberikan sebuah nasehat kepada anak. Bagi guru cara yang dilakukannya bertujuan agar peserta didik ikut termotivasi melakukan perbuatan yang baik.

Titik dari pembelajaran yang diajarkan guru tersebut merupakan pengalaman yang tidak terduga (*Various Experience*) yang dialami oleh anak. Meskipun seorang anak sudah banyak mempelajari dari

---

<sup>18</sup> L. Ade Sri Lestari, dkk, “*Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap Kinerja Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD*”, (Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha 2, No.1, 2014), hlm.1-3

<sup>19</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 44

pengalaman langsung namun mereka kebanyakan mempelajari dari aktivitasnya mengamati perilaku orang lain.<sup>20</sup>

**3. Guru menggunakan metode permainan kooperatif kepada anak untuk menjadikannya sebagai sarana berinteraksi dan bersosial dengan temannya**

*Cooperative play* atau permainan kooperatif ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu, yaitu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi tanpa meninggalkan dunianya yakni dunia bermain.<sup>21</sup> Kemudian pada permainan kooperatif ini anak dapat menjalin interaksi sosial dengan pemainnya karena dimainkan secara bersama-sama dan tatap muka antar pemain, dan dari interaksi tersebut anak memperoleh sejumlah manfaat yang dapat melatih: (1) mengembangkan kemampuannya dalam bekerjasama, (2) berinteraksi dengan teman sekelompok, (3) menumbuhkan jiwa kompetisi yang berkembang harmonis karena ia terbiasa berinteraksi melalui kegiatan bermain bersama, (4) serta menimbulkan persaingan dengan teman sekelompok yang berbeda namun secara sportif untuk mencapai tujuan yang sama yaitu memenangkan suatu permainan.

---

<sup>20</sup> Jess Feist, Gregory J. Feist, *Theories of Personality Edisi ke 6*, (New York: Mc Graw Hill Companies Inc, 2009), hlm. 409

<sup>21</sup> Tedja saputra Mayke S., *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 23

Di lembaga RA Ma'dinul Ulum guru memberikan sarana permainan APE yang dapat dimainkan bersama-sama yaitu balok istana, permainan tersebut biasanya dimainkan oleh beberapa anak yang memiliki peran dan tugasnya untuk mencapai tujuan permainan yang diharapkan bersama. Permaiann kooperatif tersebut dilakukan ketika jam istirahat, sehingga peserta didik tidak mengganggu teman yang sedang belajar. Melalui APE balok istana anak-anak kelas lain juga ikut untuk memainkan bersama-sama, jadi permainan tersebut mampu melatih interaksi anak untuk memiliki teman baru.

**4. Guru menggunakan metode belajar berbagi kepada anak yang masih sulit untuk bersikap sosial, dan anak yang masih memiliki sikap egosentrisme.**

Egosentrisme pada anak usia dini dapat diartikan sebagai sikap menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Sikap egosentrisme ini dapat dikurangi dengan cara mengajarkannya berbagi. Belajar berbagi merupakan latihan bersosial yang baik untuk anak.

Belajar berbagi juga dapat menumbuhkan sikap prososial anak, sikap prososial ini merupakan tingkah laku yang dilakukan secara suka rela dan menguntungkan orang lain. Adapun penjelasan dari Einsberg dan Mussen merinci pendapatnya tentang perilaku prososial yaitu perilaku yang mencakup tindakan-tindakan *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping*

(menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>22</sup>

Guru yang mengetahui egosentrisme anak seperti itu tentu perlu mengarahkan agar dapat senang berbagi. Karena berbagi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan aspek sosial interpersonal anak. Menerapkan metode belajar berbagi kepada anak dapat memberikan manfaat bagi anak dan temannya yaitu anak akan (1) Mengenal rasa empati, (2) Peduli terhadap orang lain, (3) Belajar bermurah hati, (4) Bersikap sosial, (5) Mengajarkan kebersamaan, (6) Perkembangan sosial anak tumbuh secara baik, (7) Memiliki teman yang banyak dan baik, (8) Serta memungkinkan anak untuk meninggalkan sikap egosentrismenya.

Metode berbagi yang diajarkan lembaga RA Ma'dinul Ulum ini dilakukan dengan tidak memaksa anak untuk mau berbagi, namun guru mengupayakan anak untuk mau mencontoh dan meneladani sikap dari gurunya melalui ekspresi senang ketika ada murid yang mau memberikan pertolongan kepada gurunya. Selain itu guru juga menghormati sikap anak yang belum berkurang sikap egosentris anak, yang kemudian diberikan sebuah motivasi agar anak ikut belajar berbagi.

---

<sup>22</sup> Einsberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L., *Handbook Of Child Psychology*, (John Wiley dan Sons Inc, 2007), hlm. 702